

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris memiliki beberapa keunggulan komparatif yang didukung oleh sumber daya alam dalam pembangunan sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang penting dalam perekonomian Indonesia karena berperan sebagai sumber utama pangan dan pertumbuhan ekonomi.

Usahatani kelapa sawit mempunyai peranan yang sangat besar dalam perekonomian Indonesia melalui peningkatan nilai tambah, ekspor, pengurangan kemiskinan, dan penciptaan lapangan kerja baru. Produk dari perkebunan kelapa sawit di tingkat kebun berbentuk TBS (Tandan Buah Segar) diolah menjadi produk setengah jadi berbentuk CPO (*crude palm oil*) dan minyak inti sawit. Kedua produk ini dapat diolah menjadi bermacam-macam produk lanjutan untuk industri makanan seperti minyak goreng, mentega, alkohol, *metil* serta untuk industri non pangan seperti deterjen, kosmetik, dan lainnya. “Selain itu minyak kelapa sawit juga memiliki kandungan kalori, vitamin, asam lemak esensial dan dapat juga digunakan sebagai obat jantung koroner dan kanker” (Pahan, 2005:34).

Usahatani kelapa sawit memberi prospek yang cerah bagi perekonomian Indonesia. Oleh karena itu usahatani kelapa sawit perlu dikembangkan. Pengembangan usahatani ini akan meningkatkan pendapatan petani, menyediakan kesempatan kerja bagi lebih dari 2 juta tenaga kerja dan menciptakan produk olahan yang memberi nilai tambah baik melalui penanam modal asing maupun skala perkebunan rakyat. “Dari sisi upaya pelestarian lingkungan hidup, kelapa

sawit yang merupakan tanaman tahunan berbentuk pohon (*tree crops*) dapat berperan dalam penyerapan efek gas rumah kaca seperti CO₂ dan mampu menghasilkan O₂ atau jasa lingkungan lainnya seperti konservasi biodiversity atau eko-wisata” (Downey, W. 2002:131).

Peluang pengembangan agribisnis kelapa sawit cukup terbuka bagi Indonesia, terutama karena ketersediaan sumber daya alam/ lahan, tenaga kerja dan ahli serta iklim yang mendukung. Dengan alasan tersebut Direktorat Pengembangan Perkebunan Departemen Pertanian mengembangkan sebuah visi dalam pengembangan kelapa sawit, yakni:

“Pembangunan Sistem dan Usaha Agribisnis Kelapa Sawit yang Berdaya Saing, Berkerakyatan, Berkelanjutan dan Terdesentralisasi. Pendekatan pengembangan kelapa sawit yang ditempuh adalah mekanisme pasar dimana alokasi sumber daya diarahkan oleh mekanisme *supply* dan *demand*” (Anonymous, 2009:12).

Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit sangat berkembang di Indonesia. Pengembangan yang mengarah pada mekanisme *supply-demand* harus dilakukan di seluruh ruang lingkup usahatani. Ruang lingkup usahatani sendiri mencakup *up-stream*, *on-farm* dan *down-stream* atau sering disebut bidang usaha dari hulu sampai hilir dan pendukungnya. Dengan memperhatikan berbagai potensinya, pengembangan usahatani kelapa sawit juga mengarah pada pengembangan kawasan industri masyarakat perkebunan melalui pemberdayaan di hulu (*up-stream*) dan penguatan di hilir (*down-stream*). Pengembangan ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat perkebunan dan memberi dukungan bagi setiap pelaku usahatani agar produk yang dihasilkan dari usahatani kelapa sawit semakin meningkat dan berkualitas.

Provinsi Aceh juga termasuk salah satu sentra pengembangan komoditas kelapa sawit, salah satunya kabupaten Aceh Timur. Data luas tanam, produksi dan produktivitas kelapa sawit di Kabupaten Aceh Timur sebagaimana berikut:

Tabel 1. Keadaan Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Usahatani Kelapa Sawit Di Kabupaten Aceh Timur, 2016

| No | Kecamatan | Luas Tanam (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Ton/Ha) |
|-----------|------------------|-----------------|----------------|------------------------|
| 1 | Darul Aman | 250 | 120 | 0,48 |
| 2 | Idi Rayeuk | 200 | 125 | 0,63 |
| 3 | Julok | 300 | 130 | 0,43 |
| 4 | Birem Bayeun | 500 | 150 | 0,30 |
| 5 | Serbajadi | 450 | 143 | 0,41 |
| 6 | Nurussalam | 500 | 150 | 0,32 |
| 7 | Peureulak | 300 | 123 | 0,41 |
| 8 | Rantau Selamat | 500 | 160 | 0,32 |
| 9 | Simpang Ulim | 225 | 112 | 0,49 |
| 10 | Rantau Peureulak | 500 | 160 | 0,32 |
| 11 | Pantee Bidari | 756 | 180 | 0,23 |
| 12 | Madat | 600 | 198 | 0,33 |
| 13 | Indra Makmu | 500 | 190 | 0,38 |
| 14 | Idi Tunong | 125 | 122 | 0,97 |
| 15 | Banda Alam | 500 | 150 | 0,30 |
| 16 | Peudawa | 500 | 156 | 0,31 |
| 17 | Peureulak Timur | 500 | 160 | 0,32 |
| 18 | Peureulak Barat | 235 | 110 | 0,46 |
| 19 | Sungai Raya | 450 | 128 | 0,28 |
| 20 | Simpang Jernih | 660 | 124 | 0,18 |
| 21 | Darul Ihsan | 100 | 125 | 1,25 |
| 22 | Darul Falah | 125 | 132 | 1,05 |
| 23 | Idi Timur | 225 | 100 | 0,44 |
| 24 | Peunaron | 214 | 198 | 0,92 |
| Jumlah | | 9.215 | 3.446 | 11,47 |
| Rata-rata | | 384 | 144 | 0,47 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Aceh Timur, 2017

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata luas tanam 384 Ha, produksi sebesar 144 Ton dan produktivitas 0,47 To/Ha. Salah satu kecamatan yang mengembangkan usahatani kelapa sawit yaitu kecamatan

Peunaron Kabupaten Aceh Timur, dengan produktivitas sebagaimana Tabel I.2

Berikut:

Tabel 2. Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit di Kecamatan Peunaron, 2016

| No | Desa | Luas Tanam (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Ton/Ha) |
|----|---------------|-----------------|----------------|------------------------|
| 1 | Arul Pinang | 25 | 10 | 0,11 |
| 2 | Penaron Baru | 56 | 50 | 0,20 |
| 3 | Sumber Mulya | 50 | 14 | 0,10 |
| 4 | Peunaron Lama | 57 | 12 | 0,24 |
| 5 | Bukit Tiga | 26 | 49 | 0,38 |
| | Jumlah | 214 | 198 | 0,11 |

Sumber: Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian, 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa luas tanam kelapa sawit di Kecamatan Peunaron mencapai 214 Ha dengan produksi 198 Ton dan produktivitas 0,11 Ton per Hektar.

Semakin banyak produk turunan kelapa sawit menunjukkan tingginya nilai ekonomi usahatani kelapa sawit. Prospek cerah ini menarik banyak perhatian para pengusaha lain untuk mengalihkan usahanya kepada usahatani kelapa sawit. Mereka cenderung memproduksi dengan skala besar dan kurang memperhatikan risiko-risiko yang ada. Risiko yang muncul adalah risiko berupa teknis seperti budidaya tanaman kelapa sawit maupun non teknis seperti dalam hal pemasaran. Risiko terlihat mulai dari *down-stream* hingga *up-stream* yakni sejak pembukaan lahan hingga kepada pemasaran. Risiko-risiko ini perlu dimitigasi untuk memperkecil tingkat kerugian yang harus ditanggung oleh para pelaku usaha usahatani kelapa sawit. Variasi aktivitas di sektor usahatani seyogyanya bisa dilihat sebagai potensi munculnya risiko sehingga perlu dilakukan upaya

meminimumkan risiko tersebut. Dengan demikian potensi- potensi risiko pada setiap kegiatan dapat dikelola dengan baik.

Para pelaku usahatani harus dapat memahami dengan baik setiap tahapan dan akibat yang timbul dari usahatani kelapa sawit. Pelaku usahatani perkebunan kelapa sawit tersebut dibagi atas tiga kelompok, yakni perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, dan perkebunan swasta sedangkan pelaku usahatani diluar perkebunan mencakup penyedia sarana produksi, para peneliti dan pemasar. Untuk meningkatkan pemahaman pelaku usahatani kelapa sawit diperlukan berbagai penyuluhan, serta perhatian pemerintah baik berupa adanya kebijakan pemasaran yang mendukung ataupun kebijakan perbankan. Disamping itu jasa penunjang (litbang, pendidikan, SDM, infrastruktur, dan lain-lain) juga memegang peranan penting dalam pengembangan komoditas tersebut.

Selain para pelaku usaha usahatani kelapa sawit, pemerintah juga memiliki peran sebagai pendorong terjadinya integrasi kegiatan *on-farm* dan *off-farm* serta mengembangkan sistem dan mekanisme untuk mengatasi risiko dan ketidakpastian. “Pemerintah harus dapat membina, mengatur dan mengawasi operasi mekanisme sistem usahatani kelapa sawit secara vertikal. Pembinaan dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya untuk memperkuat ikatan keterpaduan antar pelaku” (Anonymous, 2009:23).

Dengan memanfaatkan potensi alam, berbagai peluang dan teknologi para pelaku usaha dan investor diharapkan dapat membangkitkan nilai ekonomi kelapa sawit. Untuk itu setiap kegiatan mulai dari pembibitan hingga pemasaran hendaklah dikoordinasikan dengan baik untuk memperkecil risiko sehingga

meningkatkan produktifitas dan pendapatan. Alasan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai tingkat risiko usahatani kelapa sawit.

1.2 Identifikasi Masalah

Berapa besar risiko usahatani kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat risiko usahatani kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur.

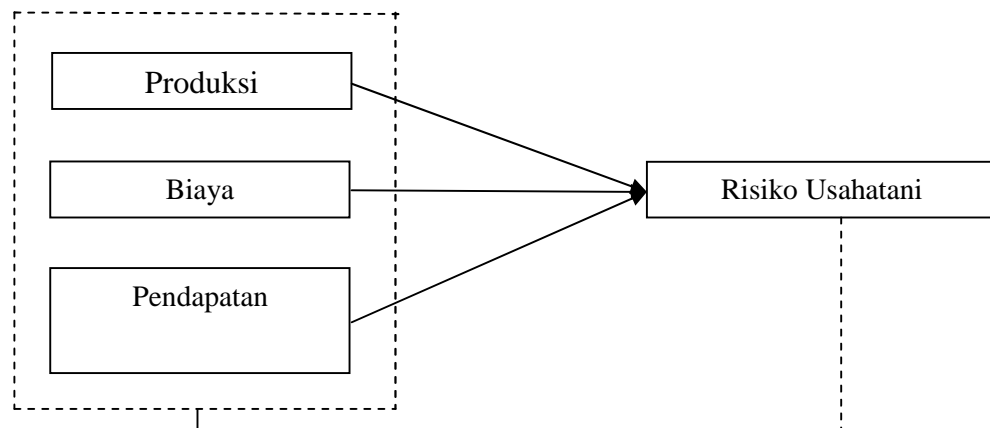
1.4 Kegunaan Penelitian

- 1 Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Samudra.
- 2 Untuk mengetahui tingkat risiko usahatani kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kecamatan Peunaron membudidayakan kelapa sawit terdapat berbagai macam risiko yang mungkin terjadi seperti risiko produksi, biaya dan pendapatan. Risiko produksi yang terjadi karena naik turunnya produksi sehingga menyebabkan risiko pada biaya dan pada akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan.

Penelitian ini dilakukan untuk meninjau tingkat risiko usahatani kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur, dengan alur pemikiran sebagai berikut:



Keterangan:

————> Hubungan secara serempak

-----> Hubungan secara parsial

1.6 Hipotesis

Usahatani kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur berisiko tinggi.